

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi *etimologi* atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”.<sup>15</sup> Sedangkan dari segi *terminologi* (istilah), terdapat banyak perbedaan diantara para ahli ilmu dakwah dalam memberikan makna dakwah. Hal itu didasari oleh adanya sudut pandang yang berbeda dalam memberikan makna tentang dakwah. Namun diantara banyaknya para ahli yang mengemukakan tentang definisi ilmu dakwah tersebut, juga terdapat persamaan dalam pemaknaannya.

Zaini Muchtarom, misalnya, berpandangan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhai oleh Allah dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan amal shaleh dengan cara lisan (*lisanul maqal*) maupun perbuatan (*lisanul hal*) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan nanti di akhirat.<sup>16</sup> Sedangkan A. Hasjmy, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam, yang

---

<sup>15</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 17. Lihat juga dalam Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 7. Dan dapat dilihat juga dalam Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah* (Jakarta: Widjaya, 1983), hal. 1.

<sup>16</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, hal. 14.

terlebih dahulu telah diyakini dan diamankan oleh pendakwah sendiri.<sup>17</sup> Lebih jauh, HSM. Nasaruddin Latif, dalam bukunya yang berjudul “*Teori dan Praktek Da’wah Islamiyah*”, yang dikutip oleh Muhammad Sulthon, berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.<sup>18</sup>

Sedangkan Asmuni Syukir yang mengutip pendapat Hamzah Yaqub dalam bukunya yang berjudul “*Publisistik Islam*”, memberikan makna dakwah sebagai upaya mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Dan mengutip pendapat dari Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama R.I. dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing*”, Asmuni Syukir memahami dakwah sebagai setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.

Berpijak pada dua pandangan mengenai pengertian dakwah tersebut, Asmuni Syukir mempunyai konsepsi sendiri mengenai pengertian dakwah, yakni memberikan makna dakwah sebagai upaya yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Bersifat pembinaan, artinya dakwah

---

<sup>17</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 17.

<sup>18</sup> Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Dakwah: Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 9.

sebagai kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah bersifat pengembangan mempunyai makna sebagai suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.<sup>19</sup>

Dari berbagai definisi mengenai istilah dakwah yang dikemukakan oleh para ahli ilmu dakwah di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan upaya yang terorganisir secara sistematis dan terarah guna mencapai tujuan dakwah, yakni terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT, yaitu suatu kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan hasil akhir dari terlaksananya kegiatan dakwah. Dengan kata lain, tujuan dakwah merupakan sesuatu yang dikonsepsikan dan diinginkan akan tercapai oleh semua pendakwah. Dan sudah menjadi suatu keharusan bahwa setiap pendakwah yang hendak melakukan aktivitas dakwahnya, mesti mempunyai tujuan yang jelas mengenai pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mitra dakwah yang menjadi sasaran dakwahnya. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mengena kepada mitra dakwah. Secara general, tujuan dakwah adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan umat dengan cara menyampaikan ajaran Islam, yang di dalamnya terkandung upaya untuk memperdalam tingkat kesalehan umat, maupun merubah umat dari hal-hal yang negatif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 18-20.

<sup>20</sup> Wahyu Ilaihi, *Rekayasa Sosial Sebagai Strategi Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 7, No. 1 (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, April 2003), hal. 47.

Aktivitas dakwah juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik hingga berakhir pada pengamalan ajaran Islam secara kaffah.<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, merinci tujuan dakwah menjadi empat macam, yang meliputi: *pertama*, mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islam-kan orang non Islam). *Kedua*, meng-Islam-kan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*). *Ketiga*, menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah. Dan *keempat*, membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>22</sup>

Secara lebih mendetail, Asep Muhiddin dalam bukunya yang berjudul “*Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*”, merumuskan tujuan dakwah Islam menurut al-Qur’an ada tujuh, yaitu: *pertama*, upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumat*) menuju cahaya kehidupan yang terang (*nur*). *Kedua*, menegakkan *sibghah* Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah. *Ketiga*, menegakkan

---

<sup>21</sup> Sri Astutik, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Oktober 2000), hal. 35.

<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, tt), hal. 38-39.

*fitrah insaniyah. Keempat*, memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah. *Kelima*, mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan. *Keenam*, menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup. Dan *ketujuh*, perjuangan memenangkan *ilham takwa* atas *ilham fujur* dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas manusia.<sup>23</sup>

Sedangkan secara lebih simpel, M. Natsir, berpandangan bahwa tujuan dakwah adalah untuk memelihara kemaslahatan dan stabilitas hidup bermasyarakat dengan cara membendung dan memberantas kemungkarannya, demi keselamatan masyarakat secara keseluruhan.<sup>24</sup> Namun secara substansial, tujuan dakwah adalah mentransformasikan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits maupun hasil ijtihad para ulama yang dapat dijadikan pegangan oleh umat manusia (baik muslim maupun non muslim) guna dijadikan pijakan dalam menjalani bahtera hidup dan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan akan terwujud perubahan yang lebih baik pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

### **3. Pesan Dakwah**

#### **a. Jenis Pesan Dakwah**

Dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah tidak akan pernah terlepas dari pesan dakwah. Karena pesan dakwah memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan perubahan yang berarti pada mitra dakwah. Pesan dakwah dapat meliputi apa saja,

---

<sup>23</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 147-148.

<sup>24</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 111.

baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, budaya maupun berbagai sektor kehidupan lainnya yang mewarnai kehidupan masyarakat. Akan tetapi, secara mendasar pesan dakwah berisi tentang *amar ma'ruf* (menganjurkan dan mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh agama).

Abu Zahrah, merumuskan pesan yang terpenting dalam proses dakwah menjadi lima bagian, yaitu: *pertama*, tentang akidah Islamiah, yaitu akidah *wahdaniyah* (mengesakan Allah). *Kedua*, tentang keimanan (percaya) kepada al-Qur'an, bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dan dapat melumpuhkan bangsa Arab untuk membuat yang serupa. *Ketiga*, pesan yang mengajarkan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, pemahaman yang memberikan keyakinan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik dan berakhlak mulia. Dan *kelima*, pesan yang menjelaskan tentang tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip menghormati manusia, keadilan hukum diantara manusia, keadilan dalam masyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam berbuat dosa.<sup>25</sup>

Secara lebih spesifik, Asmuni Syukir, berpendapat bahwa pesan dakwah meliputi tiga hal pokok, yakni masalah aqidah, syar'iyah, dan budi pekerti (akhlaqul karimah).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, Terjemahan oleh Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 159-161.

<sup>26</sup> Untuk penjelasan secara lebih mendetail mengenai pesan dakwah yang dikemukakan oleh Asmuni Syukir di atas, dapat dirujuk dalam Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 60-63.

Sedangkan secara garis besar, pesan dakwah mencakup seluruh ajaran Islam secara *kaffah* (keseluruhan), tidak sepotong-potong atau sepotong-potong. Tetapi meskipun demikian, pesan dakwah yang hendak disampaikan kepada mitra dakwah, mesti disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi riil mitra dakwah yang bersangkutan, artinya sesuai dengan pola pikir, keperluan, dan permintaannya.<sup>27</sup> Sehingga pesan dakwah yang akan disampaikan dapat lebih mengena dan tidak menyebabkan pemahaman yang bias bagi mitra dakwah yang bersangkutan.

Pada hakikatnya, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah bertujuan untuk menyampaikan risalah Illahi dengan cara lemah lembut (*persuasif*) dan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Maka secara otomatis pesan dakwah yang hendak disampaikan oleh para pendakwah pun mesti merujuk pada kalam (ketentuan) Illahi pula, yakni dalam agama Islam berupa ketetapan dan ketentuan Allah SWT yang berupa kitab suci al-Qur'an dan manifestasi secara riil dari kitab suci al-Qur'an yang diimplementasikan oleh rasulullah Muhammad SAW yang dinamakan al-Hadits/as-Sunnah serta hasil ijtihad para ulama yang menggunakan akal mereka untuk menentukan hukum dan ketentuan baru dengan cara melakukan analogi (penyamaan) maupun penjelasan secara lebih rinci dari sumber hukum ajaran Islam yang pokok (al-Qur'an dan hadits) yang disesuaikan dengan kondisi riil

---

<sup>27</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), hal. 35-37.

yang berisi tentang berbagai problematika dan dinamika hidup yang senantiasa dihadapi oleh manusia dari zaman ke zaman yang belum dijelaskan secara spesifik dan sistemik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.<sup>28</sup>

Sementara itu, Moh. Ali Aziz, menuturkan bahwa secara garis besar, pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan hadits). Pesan-pesan dakwah tersebut antara lain:

1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Qur'an. Untuk melihat kandungan al-Qur'an, dapat ditelaah antara lain kandungan surat al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan al-Qur'an. Dalam surat al-Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah (ayat 1 – 4), ibadah (ayat 5 – 6), dan muamalah (ayat 7). Ketiga hal itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam. Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam al-Qur'an, sedangkan

---

<sup>28</sup> Asmuni Syukir berpendapat bahwa pada hakikatnya sumber pesan dakwah terdiri dari al-Qur'an, hadits dan pendapat para ulama (pemikiran ulama/rakya ulama). Meskipun demikian, pendapat para ulama tersebut mesti merujuk kepada dua sumber hukum ajaran Islam yang pokok, yakni al-Qur'an dan hadits. Dan apabila tidak merujuk pada dua sumber hukum agama Islam tersebut (al-Qur'an dan hadits), apalagi menyelisihi, maka pesan dakwah yang disampaikan tidak dapat disebut sebagai pesan yang bermuatan dakwah, tetapi hanya sekedar opini yang berdasarkan pemikiran manusia semata, dan secara otomatis dakwahnya tidak sah dan tertolak. Lihat dalam Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 63-64.

detailnya dijelaskan dalam hadits. Dalam mengutip ayat al-Qur'an sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan:

- a) Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an harus benar.
- b) Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya.
- c) Sebaiknya ayat al-Qur'an ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak.
- d) Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman.
- e) Sebaiknya ayat al-Qur'an dibaca dengan *tartil* dan jelas.
- f) Ketika mengutip ayat al-Qur'an, sebelumnya perlu didahului ungkapan atau tulisan.
- g) Antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan.
- h) Sebelum membaca ayat al-Qur'an, pendakwah hendaknya membaca *ta'awwudh* dan *basmalah*.

## 2) Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Jumlah hadits Nabi SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak. Sehingga terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Maka pendakwah cukup

membuat klasifikasi hadits berdasarkan kualitas dan temanya. Dalam mengutip hadits Nabi SAW, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh para pendakwah:

- a) Penulisan atau pengucapan hadits harus benar.
  - b) Penulisan atau pengucapan matan hadits sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah.
  - c) Nama Nabi SAW atau Rasulullah SAW serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadits harus disebutkan.
  - d) Pendakwah harus memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya.
  - e) Pengungkapan hadits harus sesuai dengan topik yang dibicarakan.
- 3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.
- b) Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.

- c) Menyebut sumber rujukan.
- d) Membaca do'a dengan kata *radliyallahu 'anhu 'anha* atau menulis dengan singkatan r.a dibelakang nama sahabat.

#### 4) Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Pendapat ulama apa pun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah men“diskusi“kannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Adapun etika mengutip pendapat ulama adalah sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.
- b) Menyebut nama ulama yang dikutip.
- c) Mengetahui argumentasinya, agar terhindar dari kepengikutan yang tidak cerdas (*taqlid*).
- d) Memilih pendapat ulama yang tertulis dari pada pendapat yang didapatkan dari komunikasi lisan.
- e) Memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat.
- f) Menghargai setiap pendapat ulama, meski kita harus memilih salah satunya.

g) Sebaiknya kita mengenal jati diri ulama, walaupun tidak sempurna, sebelum mengutip pendapatnya.

#### 5) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Oleh sebab itu, pengutipan hasil penelitian ilmiah untuk pesan dakwah harus berpegang pada etika berikut:

- a) Menyebut nama penelitinya, atau lembaga bila melibatkan suatu lembaga.
- b) Menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah.
- c) Disajikan dengan kalimat yang singkat dan jelas.
- d) Disampaikan kepada mitra dakwah yang memahami fungsi penelitian.
- e) Disampaikan untuk menguatkan pesan utama dakwah. Bukan sebaliknya, pesan utama dakwah dipakai untuk memperkuat hasil penelitian.

#### 6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang disampaikan oleh pendakwah, maka pendakwah sebaiknya mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, maka pendakwah sebaiknya mencari

keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

#### 7) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah ilmu *al-Balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah. Dalam menjadikan berita sebagai penunjang pesan dakwah, terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan:

- a) Melakukan pengecekan berkali-kali sampai diyakini kebenaran berita tersebut.
- b) Dampak dari suatu berita juga harus dikaji.
- c) Sifat berita adalah datar, hanya memberitahukan (*to inform*).
- d) Berita yang disajikan harus mengandung hikmah.

#### 8) Karya Sastra

Pesan dakwah kadangkala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu, sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut:

- a) Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
- b) Dibentuk dengan kalimat yang indah.
- c) Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan.
- d) Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan.

#### 9) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non-verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapa pun. Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah SWT dan makhluk-Nya, lebih dari pada ketika hanya mendengar ceramah agama. Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Diupayakan sedemikian rupa agar karya seni tidak ditafsirkan secara salah oleh mitra dakwah.
- b) Menurut ulama yang berpaham tekstualis (memahami ayat atau hadits sesuai dengan teksnya), tidak dibenarkan karya seni dengan objek makhluk hidup.

c) Karya seni tidak bernuansa pornografi, menghina simbol-simbol agama, melecehkan orang lain, atau menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup>

b. Tema-tema Pesan Dakwah

Menurut RB. Khatib Pahlawan Kayo, pada dasarnya tema-tema pesan dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Pada bidang pengajaran, harus menekankan dua hal: *pertama*, pada hal keimanan dan ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir mitra dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti: wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Sedangkan pada bidang akhlak, harus menerangkan tentang batasan-batasan akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula batasan-batasan akhlak yang buruk, hina, dan tercela.<sup>30</sup>

Sementara itu, M. Hafi Anshari menuturkan bahwa pada prinsipnya tema-tema pesan dakwah meliputi tiga hal prinsip, yaitu:

- 1) Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas setiap muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, misalnya mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana saja yang halal dan haram, mubah, dan sebagainya.

---

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 319-331.

<sup>30</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 52-53.

- 3) Akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.<sup>31</sup>

c. Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan secara mendasar dengan pesan-pesan yang tidak mengandung unsur dakwah. Untuk memastikan bahwa pesan dakwah memiliki karakteristik, Abd. Al-Karim Zaidan, dalam Moh. Ali Aziz, mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu:

- 1) Berasal dari Allah SWT (*annahu min 'indillah*).
- 2) Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*).
- 3) Umum untuk semua manusia (*al-'umum*).
- 4) Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*).
- 5) Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*).<sup>32</sup>

Sedangkan Asep Muhiddin, merumuskan karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

- 1) Islam sebagai agama fitrah.
- 2) Islam sebagai agama rasional dan pemikiran.
- 3) Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan *fiqhiyah*.
- 4) Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demonstratif (*burhan*).

---

<sup>31</sup> M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 146.

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 342.

- 5) Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dhamir*).
- 6) Islam sebagai agama kebebasan (*huriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*).<sup>33</sup>

#### 4. Metode Dakwah

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.<sup>34</sup> Dari definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan aktivitas dakwah, setidaknya terdapat tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu:

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.<sup>35</sup>

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Wina Sanjaya menuturkan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>36</sup> Terkait dengan bentuk aktivitas dakwah, maka metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, hal. 150-151.

<sup>34</sup> Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hal. 461.

<sup>35</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 358.

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 125.

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara dari seorang pendakwah pada suatu aktivitas dakwah.<sup>37</sup> Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah, sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Dalam metode ceramah ini, terdapat beberapa teknik yang perlu diperhatikan:

1) Teknik Persiapan Ceramah

Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa terdapat dua persiapan yang pokok sebelum persiapan ceramah, yaitu persiapan mental untuk berdiri dan berbicara di muka khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah.<sup>38</sup> Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat menuturkan bahwa dalam ceramah yang menggunakan teks (*manuskrip*), maka teknik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 104.

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 360.

- a) Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
- b) Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- c) Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- d) Hafalkan sekadarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- e) Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.<sup>39</sup>

Jika ceramah bersifat menghafal (*memoriter*), maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata.<sup>40</sup>

## 2) Teknik Penyampaian Ceramah

Terkait dengan teknik penyampaian ceramah, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk membuka ceramah, yaitu:

- a) Langsung menyebutkan topik ceramah.
- b) Melukiskan latar belakang masalah.
- c) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang hangat.
- d) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
- e) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.
- f) Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 18.

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 18.

- g) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
  - h) Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar
  - i) Memberikan pujian pada pendengar.
  - j) Membuat pernyataan yang mengejutkan.
  - k) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
  - l) Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
  - m) Menceritakan pengalaman pribadi.
  - n) Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif.
  - o) Menyatakan teori.
  - p) Memberikan humor.<sup>41</sup>
- 3) Teknik Penutupan Ceramah

Terkait dengan teknik penutupan ceramah, Asmuni Syukir berpendapat bahwa bentuk-bentuk penutupan ceramah dapat berupa merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru diceramahkan, berdoa agar semua yang diceramahkan dapat bermanfaat serta menyampaikan salam terakhir.<sup>42</sup> Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat mengemukakan secara lebih rinci beberapa teknik penutupan ceramah, antara lain:

- a) Mengemukakan ikhtisar ceramah.
- b) Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda.
- c) Memberikan dorongan kepada mitra dakwah untuk bertindak.

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 53-59.

<sup>42</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 120.

- d) Mengakhiri dengan klimaks.
- e) Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli.
- f) Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.
- g) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
- h) Memuji dan menghargai mitra dakwah.
- i) Membuat pernyataan-pernyataan yang humoris.<sup>43</sup>

b. Metode Diskusi

Metode diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, dimana pendakwah berperan sebagai nara sumber, sedangkan mitra dakwah berperan sebagai audien.<sup>44</sup> Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Berhasil atau tidaknya suatu diskusi dakwah, banyak ditentukan oleh baik tidaknya moderator atau ketua diskusi dalam memimpin diskusi. Jos Daniel Parera, menyebutkan bahwa tugas-tugas pimpinan diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi.
- 2) Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib.

---

<sup>43</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 60-63.

<sup>44</sup> Munzier Suparta & Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, hal. 23.

- 3) Memberikan stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dari diskusi tersebut.
- 4) Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan serta membuat beberapa kesimpulan kesepakatan dan beberapa persetujuan bersama.
- 5) Mempersiapkan laporan.<sup>45</sup>

## B. Kajian Teoretik

Studi ini secara substansial mengkaji tentang metode penyampaian pesan. Dalam memilih metode penyampaian pesan, ada dua faktor penting: faktor informatif dan faktor penarik perhatian. Dengan kata lain, pesan yang disajikan harus kaya dengan informasi dan dapat menarik perhatian.

Kita dapat menyajikan informasi melalui fakta, yaitu pernyataan yang menunjukkan bahwa sesuatu itu benar. Fakta harus diperiksa dengan tiga kriteria: apakah fakta itu bermanfaat atau relevan dengan kepentingan pembicara dan pendengar ? (*relevancy*); apakah fakta itu mendukung gagasan utama dalam pembicaraan ? (*sufficiency*); dan apakah sumber-sumber fakta itu dapat dipercaya ? (*plausibility*).

Disamping fakta, statistik dan contoh yang hipotetis dan faktual dapat memperkaya informasi. Supaya menarik perhatian, rangkaian fakta, statistik, dan contoh itu harus disajikan dalam format-format berikut: *pertama*, ungkapkan pengalaman pribadi anda. Pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, biasanya menarik perhatian, karena menunjukkan situasi yang riil.

---

<sup>45</sup> Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, hal. 194.

*Kedua*, tunjukkan kebenaran fakta dengan demonstrasi. Misalnya, tunjukkan cara pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dengan membunyikannya dihadapan pendengar.<sup>46</sup>

Teori di atas dirasa tepat untuk dijadikan sebagai landasan teoretik dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini berorientasi untuk mengkaji mengenai metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh ustadz Mahfud Taufiq pada Masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tidak dapat dinafikkan bahwa telah terdapat cukup banyak penelitian yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji mengenai “*Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq (Studi Eksploratif Metode dan Pesan Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq di Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)*” belum pernah ada yang mengkajinya. Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang mengambil tema bahasan mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya, berikut ini adalah diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Fu'adah, tentang “*Aktivitas dan Metode Dakwah KH. Ali Musthofa di Desa Kramat Jegu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo*”. Penelitian ini membahas tentang: 1)

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 93-94.

Bagaimana aktivitas dakwah KH. Ali Musthofa dalam menyebarkan ajaran agama Islam ?. 2) Bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ali Musthofa dalam menyebarkan agama Islam?. Kesimpulan dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa: 1) Keberadaan KH. Ali Musthofa di wilayah Kramat Jegu dan sekitarnya adalah sebagai pemimpin umat dan masyarakat, yang konsekuensinya beliau telah menjadikan dirinya sebagai khalifatullah di atas bumi ini, dan aktivitas dakwah beliau menitikberatkan pada kegiatan kemasyarakatan. Ini terbukti dengan adanya kegiatan yasinan dan tahlil, pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu yang mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilaksanakan setelah shalat Ashar. Sedangkan pengajian rutin tiap pagi hari yang dikaji adalah kitab *Irsyad al-Ibad*. Disamping itu, beliau juga sering memberikan *mauidhah hasanah* atau pengajian umum diberbagai tempat seperti pada acara: khitanan, pernikahan, aqiqah, dan lain sebagainya, bahkan beliau juga berdakwah sampai keluar kota. 2) Dalam melakukan aktivitas dakwahnya, beliau menggunakan beberapa metode dakwah, diantaranya adalah metode *bil lisan* yang meliputi: *bil kitab*, ceramah, dan tanya jawab, serta metode *bil hal* yang meliputi: suri tauladan (*uswatun hasanah*), menyantuni anak yatim dan fakir miskin, serta silaturahmi, yang beliau manifestasikan dalam bentuk suri tauladan pada pengajian rutin maupun pengajian umum.

*Kedua*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasihatul Latifah, tentang “*Dakwah KH. Sholihin Yusuf (Studi tentang Metode dan Teknik Penyampaian Pesan Dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medaeng,*

*Waru, Sidoarjo*)". Penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana metode dakwah KH. Sholihin Yusuf di rumah tahanan negara kelas I Medaeng, Waru, Sidoarjo ?. 2) Bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah KH. Sholihin Yusuf di rumah tahanan negara kelas I Medaeng, Waru, Sidoarjo ?. Kesimpulan dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa: 1) Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Sholihin Yusuf dalam menyampaikan dakwahnya adalah metode *bil lisan* (ceramah). 2) Teknik penyampaian pesan dakwah KH. Sholihin Yusuf dengan menggunakan teknik shalawat nabi yang dikombinasikan dengan shalawat jawa, dengan humor, dan dengan menggunakan tembang-tembang pewayangan (dalang).

*Ketiga*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Umi Salamah, tentang "*Dakwah Hj. Masruroh (Kajian tentang Aktivitas dan Metode Dakwah Hj. Masruroh di Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya)*". Penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana aktivitas dakwah Hj. Masruroh dalam menyiarkan agama Islam ?. 2) Apa metode yang digunakan Hj. Masruroh dalam menyiarkan agama Islam ?. Kesimpulan dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa: 1) Hj. Masruroh melakukan aktivitas dakwahnya pada dua tempat, yang pertama dilingkungan sendiri yaitu dalam bentuk pengajian yasin keliling, pengajian kitab kuning dan juga pembelajaran metode al-Qur'an pada masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya. Dan yang kedua pada masyarakat luas, yaitu dalam bentuk ceramah agama di luar daerah Kelurahan Jemur Wonosari. 2) Metode dakwah yang diterapkan oleh Hj. Masruroh dalam

aktivitas dakwahnya ialah metode *bil lisan* yang berupa ceramah agama, pengajian kitab kuning, tanya jawab, dan metode *bil hal* yang berupa penyantunan pada anak-anak yatim dan fakir miskin, silaturahmi, dan *uswatun hasanah* (suri tauladan), yaitu berupa perilaku yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakat.

Merujuk pada ketiga hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti mengakui bahwa penelitian tersebut memiliki sisi kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut setidaknya terletak pada tema bahasan yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya di masyarakat sekitar tempat tinggalnya, disamping juga di daerah lain. Namun sisi perbedaannya juga terlihat sangat jelas. Perbedaan mendasar tersebut meliputi: *pertama*, sosok pendakwah yang dijadikan subjek penelitian memiliki perbedaan antara masing-masing penelitian. Perbedaan sosok pendakwah yang dikaji tersebut, tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian. Karena masing-masing pendakwah tidak dapat dipungkiri juga memiliki karakteristik, metode, dan bahkan media yang berlainan dalam melakukan aktivitas dakwahnya. *Kedua*, pesan dan metode yang digunakan oleh seorang pendakwah memiliki karakteristik masing-masing yang unik, sehingga sangatlah wajar jika mereka juga memiliki segmen masyarakat tersendiri yang mengagumi mereka dalam kiprahnya sebagai seorang pendakwah. Karena penelitian ini mengambil subjek penelitian yang berbeda dengan subjek penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dipastikan bahwa hasil dari penelitian ini nantinya

tidak akan memiliki sisi kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu di atas. Kendati demikian, secara jujur peneliti mengakui bahwa tema penelitian ini terinspirasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu di atas.

